

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini maka penulis memandang perlu untuk memberi penjelasan judul sehingga maksud yang terkandung dalam judul lebih transparan, sekaligus memberikan batasan dalam pembahasan selanjutnya.

Adapun yang perlu penulis tegaskan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Humanistik

Pendidikan berasal dari bahasa Arab *al-tarbiyah* (التربيّة) dari kata dasar *rabba-yurabbi* (رَبّى- يربى) yang berarti mengasuh atau mendidik.¹ Pendidikan dalam istilah Al-Qur'an juga disebut sebagai *al-tarbiyah* yang mengandung arti penumbuhan atau peningkatan.² Menurut Hasan Langgulung....pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi-potensi individu yang terpendam dan tersembunyi....³ Menurut konsep pendidikan dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan upaya strategis dalam membentuk pribadi manusia khususnya peserta didik.⁴ Pendidikan menurut Athiyah adalah pembentukan manusia ideal (*al-insan al-*

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 469.

² Nurcholish Majdid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 83.

³ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerja sama dengan MSI UII, 2004), hal. 93.

⁴ Said Aqiel Siroj dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 171.

kamil).⁵ Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan impulse, oleh karena itu sekolah menurutnya harus menjadi tempat persiapan anak untuk terjun ke dalam masyarakat dan sekolah harus merupakan sebuah masyarakat kecil.⁶ Pendidikan merupakan suatu proses yang direncanakan oleh sebuah masyarakat untuk mengarahkan pada generasi-generasi baru sedemikian rupa, sehingga mereka dapat memanfaatkan kecakapan yang dimiliki dengan sepenuhnya sedikit demi sedikit.⁷

Dari beberapa definisi di atas bisa diambil gambaran secara umum tentang pendidikan, yaitu sebagai proses pendewasaan sosial menuju pada tataran ideal. Makna yang terkandung di dalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi atau sumber daya insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*al-insan al-kamil*).

Sedangkan humanistik sebagaimana dirumuskan oleh Dr. bugental adalah suatu pandangan yang mencakup istilah-istilah seperti “manusia adalah sadar”, “manusia punya pilihan”, “manusia bertanggung jawab”, “potensi manusia lebih besar dari yang telah diaktualisasikannya”.⁸

Jadi pendidikan humanistik adalah suatu pendidikan yang memberi tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain serta berhubungan dengan

⁵ M. Muchjiddin Dimjati dan M. Roqib, *Pendidikan Pembebasan*, (Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000), hal. 88.

⁶ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2004), hal. 80.

⁷ Abdul Rahman Salih ‘Abdullah, *Educational Theory A Qur’anic Out Look*, (Makkah Al-Mukarramah: UMM Al-Quro University, Faculty Of Education, Educational and Psychological Research Center), hal. 17.

⁸ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal 226.

mereka, mencapai pemuasan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia untuk tumbuh ke arah aktualisasi diri. Pendidikan ini akan membantu orang menjadi pribadi yang sebaik-baiknya sesuai kemampuannya.

Jadi pendidikan di sini lebih difahami bukanlah sekedar sebuah *transfer of knowledge* atau *transfer of value*, yang akan mematikan kreativitas dan kemandekan berfikir siswa,⁹ tapi lebih mengarah pada pendidikan yang memanusiawikan dan membebaskan yang melibatkan partisipasi aktif anak didik, sehingga tidak menafikan akan fitrahnya sebagai manusia merdeka.

2. Aplikasi

Kata aplikasi berasal dari bahasa Inggris *application* yang berarti penerapan.¹⁰ Di sini penyusun ingin mencoba menerapkan konsep pendidikan humanistik yang dibangun di atas gagasan filosofis Paulo Freire ke dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

3. Proses Pembelajaran

Pengertian proses lebih bersifat *cara* mencapai tujuan, jadi merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.¹¹

Sedangkan kata pembelajaran dipakai sebagai padanan kata bahasa Inggris *instruction*. Kata ini mempunyai pengertian lebih luas daripada pengajaran. Jika kata pengajaran hanya berarti hubungan guru dan murid di kelas formal, pembelajaran mencakup pula kegiatan belajar-mengajar tanpa guru. Yang ditekankan dalam

⁹ A. Munir Mulkan, pengantar dalam *Pendidikan Liberal: Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hal. xvii

¹⁰ John M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hal. 34.

¹¹ A. Tabrani Rusyan, *et. all.*, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 9.

pengertian ini adalah proses belajar yaitu usaha-usaha terencana memanipulasi berbagai sumber belajar agar terjadi proses belajar siswa.¹²

4. Bahasa Arab

Bahasa adalah suatu ungkapan yang berhubungan dengan bahasa rakyat (*vernacular*)¹³ atau kumpulan kata-kata dan bentuk-bentuk ucapan yang digunakan sebagai metode komunikasi.¹⁴ Bahasa juga bisa diartikan sebagai media interaksi langsung antar manusia yang menggunakan media kata atau suara yang ditentukan secara konvensional tentang penunjukan beberapa arti dan dibedakan berdasarkan masa dan etnis.¹⁵

Sedangkan menurut B. Carrol dalam bukunya *The Study Of Language*, bahasa adalah sistem yang *arbitrer* tentang bunyi sebuah dialektika atau rangkaian bunyi sebuah dialektika yang bisa dipakai atau bisa digunakan untuk berkomunikasi antar perseorangan dalam suatu komunitas manusia.¹⁶ Kalau kita telaah lebih lanjut, bahasa mengkomunikasikan tiga hal yakni buah pikiran, perasaan dan sikap.¹⁷ Jadi bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan dan memahami pikiran, perasaan dan pesan dari orang lain.¹⁸

¹² Arief S. Sadiman, *et. all., Media Pendidikan Seri Pustaka Teknologi Pendidikan*, 1993, hal. 7.

¹³ Hans Wehr, *A Dictionary Of Modern Written Arabic*, Duliban Beirut, hal. 870.

¹⁴ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 242.

¹⁵ Zaki Badawi, *Mu'jam Mustolahat Al-'ulum Al-Ijtima'iyah*, (Beirut: Librarie Duliban, Riad Solh, Square), hal. 240.

¹⁶ Dwight Bolinger, *Aspects Of Language*, (Harcourt: Brace and Word, INC), hal. 10.

¹⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hal. 175.

¹⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976, hal. 15.

Sedangkan bahasa Arab adalah suatu bahasa yang bisa dikatakan sebagai bahasanya orang Islam,¹⁹ karena bahasa Arab adalah bahasa yang dipakai Tuhan untuk membahasakan Al-Qur'an.²⁰ Adapun pengertian yang lain, bahwa bahasa Arab adalah mula-mula berasal, tumbuh dan berkembang yang digunakan orang Arab untuk mengutarakan maksud atau tujuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Sedangkan fungsi dari bahasa Arab selain untuk berkomunikasi, juga untuk memahami Al-Qur'an, Al-Hadits, Kitab kuning dan karya-karya ilmiah yang berbahasa Arab.

Secara historis, terdapat pandangan dikalangan orang banyak, baik yang muslim maupun yang bukan, tentang adanya semacam kesejajaran antara ke-Islaman dan ke-Araban. Tetapi dalam telaah lebih lanjut pandangan itu tampak didasarkan lebih banyak kepada kesan dari pada kenyataan,²² sebab pada kenyataannya bahasa Arab bukanlah bahasa khusus orang-orang Muslim dan agama Islam, melainkan juga bahasa kaum non muslim dan agama bukan Islam, seperti Yahudi dan Kristen.²³

Adapun maksud dari penyusun dengan bahasa Arab di sini adalah bahasa Arab yang diajarkan kepada siswa-siswa di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah Non Arab sebagai salah satu dari bidang studi mereka.

¹⁹ Tyar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hal. 188.

²⁰ Lode Arham, *Filsafat Bahasa dalam al-Shachibiy dan Asrar al-Balaghah fi 'Ilm al-Bayan: Suatu Pembacaan Hermeneutika Filosofis*, dalam *Adabiyat*, Volume 1, No. 2, Maret, (Yogyakarta: Jur. BSA, Fak. Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hal. 45.

²¹ Syaikh Mustofa Al-Ghulayaini, *Jami' ud Durusil 'Arabiyah*, terj. (Semarang: CV. Asy Syifa', 1992), hal. 13.

²² Kata pengantar Cak Nur, dalam Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. Xiii.

²³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 358

6. Paulo Freire

Paulo Freire adalah bapak pendidik kaum tertindas yang cukup dikenal di seluruh dunia, dia termasuk tokoh pendidik kaliber internasional yang berjuang demi pembebasan dan pemanusiaan melalui pendidikan.²⁴ Pemikirannya senantiasa relevan untuk dikedepankan berkaitan dengan pendidikan dan kebangkitan masyarakat, dari manusia-manusia yang bodoh, terbelakang, dan tertindas menjadi manusia-manusia yang memiliki pengetahuan, harga diri dan kebebasan dalam menggapai kemajuan.²⁵ Sosok pendidik humanis dan sosialis asal Brazil tersebut, serta konsepnya tentang pendidikan sebagai praktek pembebasan sering dijadikan panutan bagi kalangan mahasiswa dan intelektual Indonesia, khususnya dalam dua dekade terakhir ini.²⁶ Dalam skripsi ini penyusun ingin menelaah kembali pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan yang menuju pada sebuah pendidikan humanistik yang lebih memanusiawikan peserta didik.

Dengan penegasan istilah-istilah di atas maka dapat disimpulkan maksud dari judul skripsi "***Pendidikan Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab (Telaah atas Pemikiran Paulo Freire)***" adalah sebuah gagasan atau pandangan yang berupa sebuah konsep pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan, yang menawarkan sebuah paradigma pendidikan humanistik yang partisipatif dan membebaskan, kemudian dicoba untuk dijadikan sebuah pendekatan alternatif sehingga dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran kritis yang membantunya untuk

²⁴ Lustiono Santoso, Sunarto, dkk., *Epistemologi Kiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2003), hal. 125

²⁵ Agung Prihantoro, *Paulo Freire Bapak Pendidik Kaum Tertindas*, dalam Matabaca, vol. 1/No.9/ Mei, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hal. 29

²⁶ Muh. Hanif Dhakhiri, *op cit.* hal. xiii

menjadi manusia yang bebas, merdeka, komunikatif dan ekspresif di dalam kelas khususnya dalam pelajaran bahasa Arab. Sehingga peserta didik memiliki kompetensi serta menyeimbangkan antara kemampuan *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap/nilai) dan *psikomotorik* (ketrampilan); dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara aktif maupun pasif yang pada akhirnya peserta didik bisa mencapai tahap *self actualization* dan menjadi manusia seutuhnya yang bisa merubah dunianya.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu mendapat perhatian yang paling utama bagi setiap bangsa, karena pendidikan dapat dijadikan sebagai alat maupun tujuan dalam perjuangan mencapai cita-cita bangsa. Dalam sejarah perkembangan pendidikan umat manusia, ada satu penggal sejarah yang diwarnai dengan pertentangan antara pendidikan yang dijalankan secara demokratis dan sebaliknya pendidikan yang dilaksanakan secara otoriter.²⁷

Termasuk dalam komponen pendidikan adalah pengajaran bahasa Asing khususnya bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa mayor di dunia, akhir-akhir ini bahasa Arab merupakan bahasa yang peminatnya cukup besar di Barat. Sebagai contoh, *Harvard University*, sebuah perguruan tinggi swasta di Amerika yang didirikan oleh para 'alim ulama' protestan yang menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata kuliah.²⁸

²⁷ lihat Kata pengantar Imam Barnadib dalam Muis Sad Iman, *op. cit.*, hal. xi

²⁸ Azhar Arsyad, *op. cit.*, hal. 1

Di Indonesiapun tidak mau ketinggalan, suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia yang terdiri dari beribu-ribu pulau dari sabang sampai merauke mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir dihimpun menjadi kitab suci Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Demikian pula Al-Hadits yang merupakan penjelasan dan penafsiran Al-Qur'an dihimpun dan disusun dalam bahasa Arab. Jadi sumber pokok agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits yang keduanya berbahasa Arab. Sudah barang tentu bagi umat Islam mempelajari bahasa Arab merupakan kebutuhan sebagai sarana untuk memahami agama dan sebagai alat untuk komunikasi.

Perkembangan pengajaran bahasa Arab sebagai salah satu bahasa Asing di Indonesia yang dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah maupun tempat-tempat kursus dengan tujuan untuk memahami agama atau sebagai alat komunikasi, banyak mengalami ketimpangan. Dalam proses pembelajaran bahasa, memiliki tujuan umum yaitu tercapainya keterampilan atau kemahiran berbahasa. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan menyimak (*maharoh al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharoh al-kalam*), keterampilan membaca (*maharoh al-qiro'ah*), dan keterampilan menulis (*maharoh al-kitabah*).²⁹

Menurut Umar Asasuddin Sokah, guna menunjang keberhasilan dengan tujuan pengajaran bahasa Asing di Indonesia yaitu agar para pelajar mampu menggunakan bahasa Asing tersebut baik secara aktif maupun pasif,³⁰ sangat

²⁹ Djago Tarigan dan HG. Tarigan, *Tehnik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 22

³⁰ Umar Asasuddin Sokah, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris (suatu tinjauan metodologis)*, (Yogyakarta: CV. Nurcahaya, 1982), hal. 33

diperlukan seorang tenaga pengajar atau guru. Karena guru adalah unsur terpenting dalam menentukan sukses atau gagalnya pengajaran bahasa Arab, walaupun ada anggapan yang saling tarik ulur antara metode dengan guru dalam pengajaran bahasa Arab. Dalam satu sisi yang paling sering disorot orang adalah dari segi metode, dalam sisi lain ada yang menganggap bahwa metode hanyalah sekedar alat saja, gurulah yang menentukan.³¹ Menurut penyusun antara keduanya mempunyai relevansi yang sangat erat. Dalam penelitian ini penyusun lebih menekankan pada gurulah yang lebih menentukan sukses atau gagalnya proses pembelajaran bahasa Arab. Dan di sini tidak ada niat untuk menafikan salah satu dari keduanya.

Sedangkan guru yang bagaimana yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur di sini ? Untuk menunjang keberhasilan dalam pengajaran bahasa Asing sangat dibutuhkan seorang guru yang *qualified*, yang berkompeten dalam bidangnya, yang memanusiaawikan peserta didik dan yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi mereka untuk bebas berekspresi, bertindak, berfikir dan berkreasi, tanpa harus membelenggu mereka dan menjadikan obyek belaka. Karena suatu penyelenggaraan belajar-mengajar merupakan proses pendidikan kritis yang harus mencerdaskan sekaligus bersifat membebaskan pesertanya untuk menjadi pelaku (*subjek*) utama, bukan sasaran perlakuan (*objek*), dari proses tersebut.³² Karena pendidikan di sini lebih berfungsi untuk memberikan kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, sehingga potensi-potensi yang dimiliki dapat berkembang dengan baik.³³ Dan pada akhirnya peserta didik bisa memfungsikan kefitrahannya sebagai manusia merdeka

³¹ Syamsuddin Asyrofi, *Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama*, makalah Orientasi Buku Daras Bahasa Arab dan Inggris IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 26-8-1998, hal. 1

³² Mansour Fakih, dkk., *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta: ReaD Book, 2001), hal. 61

³³ Muis Sad Iman, *op. cit.*, hal. 4

(karena kemerdekaan adalah fitrah manusia dari sejak lahirnya),³⁴ yaitu manusia yang berfikir sehat dan bertekad kuat untuk melaksanakan hasil pikirannya yang sehat itu.³⁵ Seseorang itu baru dapat dikatakan sebagai manusia yang benar-benar merdeka, jikalau jiwa kerohaniannya memperoleh didikan yang baik dan sempurna dan dalam jiwanya itu tumbuh suatu malakah iradah, artinya apa yang menjadi iradah dan kemauannya adalah timbul dari jiwa pribadinya sendiri, bukan karena adanya paksaan atau ancaman orang lain.³⁶

Tapi dalam kenyataannya diakui atau tidak, apa yang pernah dikutip oleh Muljanto Sumardi masih membawa imbas sampai sekarang, bahwa sampai dengan tahun 1960-an konsep pengajaran bahasa boleh dikatakan didominasi oleh pandangan yang secara implisit mengatakan bahwa guru adalah pemilik ilmu, sedangkan siswa selalu menjadi obyek saja.³⁷ Bisa dikatakan mereka mengajar dengan menggunakan *sistem bank*³⁸ di mana siswa dianggap tidak bisa apa-apa dan guru sebagai satu-satunya sumber yang mencekoki siswa sehingga siswa lebih banyak diam membisu, siswa tidak dibantu untuk menjadi kritis dan berpendapat secara bebas di kelas.³⁹ Pendapat Chomsky bahwa proses belajar bahasa adalah

³⁴ Zainal Arifin Toha, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, (Yogyakarta: Kutub, 2003), hal. 73

³⁵ *Mimbar Pembangunan Agama*, edisi Desember 2003, KanWil, DepAg, Jawa Timur, hal. 36

³⁶ Syekh Mushthofa Al-Ghalayaini, *'Idhoh al-Nasyi-in: Bimbingan Menuju Ke Akhlak Yang Luhur*, terj. Moh. Abdai Rathomy, (Semarang: CV Toha Putra). Hal. 125.

³⁷ Muljanto Sumardi, *Pengembangan Pemikiran Dalam Pengajaran Bahasa*, makalah Upacara Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Linguistik Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 26-8-1989, hal. 3

³⁸ Pendidikan di sini menjadi semacam aktivitas menabung, di mana para murid adalah celengannya dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru memberikan pengajaran seperti mengisi tabungan yang kemudian diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Tugas murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan, tanpa adanya kreatifitas dan daya cipta. Lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *op. cit.* hal. 50.

³⁹ Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdakaan dan Islam*, (Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003), hal. xxvi

proses pembentukan kaidah membawa konsekuensi pada peranan siswa. Siswa tidak lagi dipandang sebagai peniru atau pembeo masukan bahasa yang sangat terkendali, tetapi merupakan pelaku aktif dalam proses kreatif belajar bahasa. Sebaliknya guru tidak merupakan satu-satunya pemberi informasi dan sumber belajar, tetapi ia juga penerima informasi (*information receiver*) dan moderator. Kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan manusiawi (*human*) dan tidak dapat dihindari.⁴⁰

Proses belajar-mengajar di kelas dilihat dari sisi guru dapat dicermati dari dua sudut pandang. *Pertama*: menyatakan bahwa mengajar adalah proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan pada siswa. *Kedua*: menyatakan bahwa mengajar tidak lain adalah proses memotivasi siswa untuk belajar, dalam kerangka ini, maka membuka minat siswa menjadi kegiatan kunci untuk mengantarkan siswa pada kegiatan belajar dalam realitasnya. Yang paling sering digunakan adalah sudut pandang yang pertama, maka yang terjadi adalah proses pengebirian kreatifitas siswa yang dilakukan secara sistematis. Terlebih lagi keberhasilan proses belajar-mengajar diukur dari peningkatan aspek kognitif, yang disimbolkan dengan nilai nominal, ebtanas dan sebagainya. Padahal yang lebih penting yaitu bagaimana agar pendidikan itu tidak kehilangan ciri khas kemanusiaannya, tidak mematikan kreatifitas siswa dan penanaman nilai-nilai substansial dari pengajaran yang nantinya akan membiasakan siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dipahaminya.⁴¹

⁴⁰ Muljanto Sumardi, *loc. cit.*

⁴¹ Suyanto, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 65

Realitas pendidikan sebagaimana yang tergambar di atas telah menumbuhkan kesadaran baru para pemikir dan peneliti untuk menempatkan kembali pendidikan sebagai proses penyadaran kritis bagi harkat kemanusiaan dan memanusiakan kembali manusia.⁴² Salah satu dari beberapa penelitian yang berhasil ditemukan yang lebih menekankan partisipasi aktif peserta didik dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik khususnya dalam pengajaran bahasa adalah pendekatan *humanistik* (Stevic: 1982), menurut pendekatan ini, bahasa harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan peserta didik secara utuh bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata, seperti halnya guru, siswa adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional spiritual, maupun intelektual. Siswa hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses belajar-mengajar, siswa bukan sekedar penerima ilmu yang pasif.

Secara ilustrasi, sebagaimana telah dikutip oleh Muljanto Sumardi bahwa Stevic menggambarkan pengajaran bahasa dianggap tidak humanistik apabila siswa belajar hanya karena kemauan orang lain, atau apabila proses belajar-mengajar dikuasai sepenuhnya oleh guru. Tidak ada komunikasi antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa lain. Siswa datang ke sekolah dengan rasa tegang, takut membuat kesalahan atau disalahkan guru. Disamping orientasi pada siswa, dimensi lain yang merupakan ciri pendekatan humanistik adalah kebebasan, otonomi, tanggung jawab dan kreatifitas yang menjadi bagian siswa.⁴³

Senafas dengan pendekatan humanistik, adalah sebuah aliran filsafat pendidikan yang menekankan pada pentingnya pendidikan demokratis yang

⁴² Muh. Hanif Dhakiri, *op.cit.*, hal. 4

⁴³ Mulyanto Sumardi, *op.cit.*, hal. 4

memberikan kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, dalam artian lebih melibatkan partisipasi aktif dari peserta didik di dalam proses pembelajaran, yaitu *Progressivisme*. Salah satu tokoh yang memiliki spirit *Progressivisme* adalah Paulo Freire, salah seorang pendidik dan aktivis pendidikan berkebangsaan Brazil yang menjadikan hampir seluruh waktunya untuk mencari bentuk-bentuk baru menuju kesadaran kritis dan menggali hubungan-hubungan baru antara penindasan dalam berbagai bentuknya dengan konsientisasi yang membebaskan,⁴⁴ di sini pembebasan dipahami selain sebagai kemandirian, hormat pada keunikan orang atau suku lain, juga sebagai usaha untuk mencukupkan syarat kehidupan semua dan cinta pada kemanusiaan, terlebih bagi yang dipinggirkan. Oleh karena itu, di sini tidak ada ruang untuk praktek otoritarian maupun praktek kekerasan.⁴⁵

Freire mengarahkan kritiknya pada pemisahan pengajaran dari pembelajaran. Saat pengajaran seluruhnya menjadi kegiatan orang yang mengajar, dan pembelajaran menjadi kewajiban siswa, guru dipandang memiliki pengetahuan sebagaimana ia memiliki kekayaan pribadi. Para siswa dianggap tidak memiliki pengetahuan dan mempunyai kebutuhan untuk menerima pengetahuan. Sikap dan metode ini oleh Freire disebut pendidikan *gaya bank*, karena mereduksi kegiatan pengajaran menjadi hanya kegiatan menyimpan informasi dan ketrampilan dalam pikiran siswa yang pasif dan dianggap kosong.⁴⁶

Konsep pendidikan gaya bank demikian jelas, yaitu menafikan keberadaan murid sebagai seorang manusia yang memiliki potensi untuk berfikir dan memiliki

⁴⁴ Muh. Hanif Dhakiri, *op.cit.*, hal. 5

⁴⁵ Fr. Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hal. xxxiii-x1.

⁴⁶ Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Komunitas APIRU Yogyakarta, 2002), hal. 43-44

kesadaran, atau menafikan fitrah ontologisnya yang berupa humanisasi. Secara sadar atau tidak, konsep pendidikan gaya bank menjebak manusia dalam dehumanisasi.⁴⁷ Dari kondisi yang tersebut tadi, maka perlu adanya suatu pendidikan yang membebaskan.

Bagi Freire, pendidikan yang membebaskan berisi perilaku-perilaku pemahaman (*acts of cognition*), bukannya pengalihan-pengalihan informasi.⁴⁸ Terciptanya dialog dalam hal ini adalah mutlak. Sebab dengan berdialog, manusia menjadi bermakna, dihargai, dan sederajat. Freire kemudian memperkenalkan apa yang disebutnya dengan pendidikan hadap masalah (*problem posing*) yang menjawab hakekat kesadaran. Pendidikan hadap masalah sebagai alat pembebasan menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*) sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai dan terus menerus mencari.⁴⁹

Dengan demikian Freire menginginkan adanya etika pendidikan yang dialogis dan kritis. Dialogis berarti, proses yang berlangsung bukan lagi proses “belajar-mengajar” yang bersifat satu arah, tetapi proses komunikasi dalam berbagai bentuk kegiatan, yang lebih memungkinkan terjadinya dialog kritis antar semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan. Dalam perspektif kritis ini, tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang sikap kritis terhadap sistem dan struktur ketidakadilan serta melakukan advokasi menuju sistem sosial yang lebih adil. Pendidikan semacam ini, diharapkan menjembatani kesenjangan antara pendidik dan peserta didik agar terjadi proses kemanusiaan keduanya yang berdasarkan prinsip-

⁴⁷ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim LP3ES, (Jakarta: LP3ES, 2000), hal. 54-55

⁴⁸ Paulo Freire, *ibid*, hal. 61

⁴⁹ Muh. Hanif Dhakiri, *op.cit.*, hal. 8

prinsip kemanusiaan. Disamping itu hal ini untuk menanamkan kesadaran kritis pada peserta didik agar lebih peduli dan tidak apriori terhadap problematika yang melingkupi lingkungan sosialnya.

Bagi Freire, dialog sungguh mengembangkan kedua belah pihak, baik guru maupun siswa. Dalam dialog ini masing-masing bukan hanya memperhatikan identitas mereka tetapi juga berkembang bersama, hak asasi manusia dihargai dan tidak dimatikan demi kemenangan satu pihak.⁵⁰ Dari sini dapat diketahui bahwa Freire telah menawarkan sebuah model pendidikan humanistik yang memanusiawikan peserta didik.

Dari sudut pandang pendidikan bahasa Arab, secara realistis telah mengalami beberapa problematika terutama kaitannya dengan proses belajar-mengajar bahasa Arab, dimana selama ini, tidak sedikit dalam proses pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan pendidikan *gaya bank*, sehingga anak didik tidak dianggap sebagai manusia yang punya potensi dan tidak adanya kesempatan untuk berekspresi yang pada akhirnya peserta didik mengalami keterkungkungan di dalam kelas, dimana kelas (sekolah) tidak lagi merupakan sebuah masyarakat kecil yang menyenangkan, tetapi malah menjadi sebuah penjara bagi mereka. Dan bahasa Arab itu sendiri akan menjadi momok bagi mereka, yang pada akhirnya akan menuju pada kegagalan peserta didik dalam pelajaran bahasa Arab.

Dari problematika tersebut, kiranya apa yang telah digagas oleh Paulo Freire yang telah memformulasikan sebuah pendidikan yang humanis, demokratis, dan membebaskan peserta didik yang menuju pada konsientisasi, senantiasa cocok dan

⁵⁰ Paul Suparno, *Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia*, dalam BASIS, no. 01-02, tahun ke-50, Januari-Februari 2001.

relevan apabila dicoba untuk dijadikan sebuah pendekatan alternatif yang kemudian dicoba untuk diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Karena bahasa Arab itu sendiri sangat cocok untuk mengekspresikan nalar dan kesadaran.⁵¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka inti permasalahan yang akan menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan ?
2. Bagaimana konsep pemikiran tersebut bisa menuju pada sebuah pendidikan humanistik ?
3. Bagaimana aplikasi pendidikan humanistik sebagai sebuah pendekatan alternatif dalam proses pembelajaran bahasa Arab?

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang menjadi dasar sehingga penulis memilih judul tersebut yaitu:

1. Penyusun berasumsi bahwa konsep pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan (khususnya dalam proses pembelajaran) yang membebaskan dan humanis senantiasa cocok dan relevan bila dijadikan sebuah pendekatan alternatif dan kemudian dicoba untuk diaplikasikan ke dalam proses pembelajaran bahasa Arab, sehingga anak didik bisa menjadi dirinya sendiri sehingga bebas berekspresi tanpa ada rasa ketakutan atau kecemasan di dalam kelas. Dan kelas

⁵¹ Leonard Binder, *Islam Liberal: Kritik Terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*, ter. Imam Muttaqin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 450.

bukanlah suatu penjara bagi mereka tetapi merupakan sebuah masyarakat kecil yang humanis dan menyenangkan, yang pada akhirnya tujuan dari pengajaran bahasa Arab bisa tercapai.

2. Sepengetahuan penyusun belum ada yang mencoba untuk mengaplikasikan konsep pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang humanis dalam proses pembelajaran bahasa Arab, sehingga penyusun memberanikan diri dan merasa tertantang untuk mencobanya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana konsep pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan.
- b. Mengetahui bagaimana konsep tersebut bisa menuju pada sebuah pendidikan humanistik.
- c. Mengetahui bagaimana aplikasi pendidikan humanistik sebagai sebuah pendekatan alternatif dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

2. Kegunaan Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan berguna untuk:

- a. menambah wawasan tentang masalah pendidikan secara filosofis, dengan satu asumsi bahwa hal tersebut sangat penting artinya dalam kehidupan ini.

- b. Bisa memberikan kontribusi pemikiran kepada semua pihak yang terkait dalam bidang pendidikan, baik dosen, guru, mahasiswa, dan siapa saja, khususnya praktisi dalam pembelajaran bahasa Arab dan penyusun sendiri.

F. Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Jika dilihat dari segi bahan-bahan atau obyek yang akan diteliti, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau "*library research*" atau penelitian pustaka, yakni mengumpulkan data dengan cara menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti: buku, artikel, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya,⁵² yang dipandang ada relevansinya dengan tema penulisan. Sedangkan untuk mendapatkan data dari sumber tersebut menggunakan *metode dokumentasi*, yaitu teknik atau cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.⁵³

Adapun data-data yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Untuk mengkaji tentang pendidikan Paulo Freire, yaitu berupa beberapa karya-karya dari Paulo Freire sendiri yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, antara lain: *Education: The Practice of Freedom* (Pendidikan Sebagai

⁵² Abudin Nata, *Metodologi Studi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 125

⁵³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hal. 133.

Praktek Pembebasan), *Pedagogi of The Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas), *The Politics of Education: Culture, Power and Liberation* (Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan).

Sedangkan untuk mengkaji pengajaran bahasa Arab dan pengajaran bahasa adalah bukunya Azhar Arsyad: *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: beberapa pokok pikiran*, bukunya Abu Bakar Muhammad: *Method Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, bukunya Muljanto Sumardi: *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi*, tulisan Muljanto Sumardi yang berjudul *Pengembangan Pemikiran Dalam Pengajaran Bahasa*,

b. Data Sekunder

Yaitu data-data penunjang yang diambil baik dari buku, majalah, surat kabar, artikel, internet, kamus serta beberapa dokumen lainnya yang relevan dengan penulisan skripsi ini.

2. Metode Analisis Data

Sementara untuk analisis data dipakai beberapa metode, antara lain:

- 1) *Deskripsi*, yakni menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.⁵⁴

Yaitu pemikiran Paulo Freire tentang konsep pendidikan yang membebaskan sebagai sebuah proses penyadaran untuk menuju pada humanisasi.

- 2) *Interpretasi*, yakni menyelami karya tokoh untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas.⁵⁵

⁵⁴ Anton Bakker dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: kanisius, 1990), hal. 65.

Di sini penulis menelusuri karya-karya Paulo Freire untuk memahami pemikiran filosofis tentang pendidikan, latar belakang konsepnya dan proyeksinya, kemudian diketengahkan pula pendapat-pendapat dari tokoh-tokoh lain yang membahas tentang tema yang akan dikaji sebagai bahan perbandingan.

- 3). *Content analysis* (analisis isi), yakni merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁵⁶ Hal ini dimaksudkan untuk menangkap dan memahami isi atau substansi pesan yang terkandung dalam gagasan Freire serta menganalisisnya dengan harapan untuk bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

3. Penarikan Kesimpulan

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yakni kualitatif, maka kesimpulan dibuat dengan menggunakan pola pikir, sebagai berikut:

- a. *Deduktif*, yaitu berfikir dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum tersebut diambil kesimpulan yang lebih khusus dengan menggunakan kaidah-kaidah logika.⁵⁷

⁵⁵ *Ibid*, hal. 63.

⁵⁶ Mukhtar dan Ema Widodo, *Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Avyruos, 2000). Hal. 15.

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi research I*, cet. 30, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal. 42.

- b. *Induktif*, yaitu berfikir untuk mengambil kesimpulan yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum, sebagai abstraksi.⁵⁸

G. Telaah Pustaka

Salah satu fungsi telaah pustaka adalah untuk memberikan daya pembeda antara penelitian satu dengan lainnya, agar orisinalitas penelitian dapat dipertanggung jawabkan dan terhindar dari unsur duplikatif.

Sejauh pengamatan penyusun, secara spesifik penelitian tentang *Pendidikan Humanistik dan Aplikasinya Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab (Telaah Atas Pemikiran Paulo Freire)* belum ada, tetapi beberapa penelitian tentang pendidikan humanistik dan tentang pemikiran pendidikan Paulo Freire telah penyusun temukan, antara lain: skripsi saudara Yasa Stapa (Ty/PBA) berjudul "*Humanisme Sebagai Dasar Psikologik Alternatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*", skripsi saudara Ridlo Maulana (Ty/PAI) berjudul "*Konsep Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire (Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam)*", skripsi saudara Dodi Sofiyudin (Ty/PAI) berjudul "*Telaah Proses Belajar Mengajar Menurut Paulo Freire (Tinjauan Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam)*", skripsi saudara Purwanto (Ty/KI) berjudul "*Mencari Format Ideal Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan (Refleksi Atas Buku Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan Karya Paulo Freire)*", dan skripsi saudara Muhammad Ali Ridlo

⁵⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 95.

(Ty/PAI) berjudul "*Studi Komparasi Sistem Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Paulo Freire Serta Penerapannya Dalam Pendidikan Agama Islam*".

Sedangkan penyusun juga menemukan beberapa buku, tulisan ataupun majalah yang membahas tentang pendidikan Paulo Freire ataupun tentang pendidikan pembebasan, antara lain:

1. Karya William A. Smith, berjudul "*Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*", buku ini membahas tuntas bagaimana konsep konsientisasi Paulo Freire yang dijadikan tujuan akhir dari konsep pendidikannya, yaitu sebuah penyadaran total, baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik.
2. Karya Denis Collins, berjudul "*Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*", buku ini memperkenalkan kehidupan, karya dan gagasan-gagasan Paulo Freire. Serta disajikan secara sistematis mengenai teori pendidikannya, penekanannya pada metode hadap masalah (problem solving) dan upayanya meningkatkan kesadaran (*conscientization*) kaum tertindas.
3. Karya Muh. Hanif Dhakiri, berjudul "*Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*", buku ini ingin mencoba menemukan sintesis pembebasan dalam Islam dan dalam pemikiran pendidikan Paulo Freire serta bagaimana kedua hal tersebut bisa hidup ditengah masyarakat secara sejajar, sejiwa dan seirama.
4. Karya Mansour Fakih dkk., berjudul "*Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*", buku ini memuat tentang bagaimana proses belajar mengajar atau konsep pendidikan yang membebaskan dapat membantu peserta didik menjadi kritis, tidak lagi hanya menjadi obyek belaka. Di sini juga terdapat konsep pendidikan Paulo Freire yang dianggap sangat relevan untuk menciptakan

pendidikan peserta didik yang membebaskan, kritis dan punya daya kreatifitas yang tinggi.

5. Karya Achmad Warid Khan, berjudul "*Membebaskan Pendidikan Islam*", buku ini berusaha melakukan udar gagasan sebagai tawaran alternatif untuk menjawab permasalahan sekitar proses pendidikan Islam sehingga betul-betul mampu membebaskan, yakni bebas dari pola pikir dikotomis keilmuan, bebas dari pemasungan sebuah kesadaran dan bebas dari praktek-praktek pendidikan yang membelenggu kreatifitas dan kebebasan berfikir peserta didik.
6. Makalah Muljanto Sumardi, berjudul "*Pengembangan Pemikiran Dalam Pengajaran Bahasa*", tulisan ini ingin mengaplikasikan sebuah pendekatan humanistik yang humanis dan membebaskan terhadap proses belajar-mengajar bahasa Asing, dan yang lebih berorientasi pada kebutuhan dan partisipasi aktif dari peserta didik.
7. Majalah *BASIS Edisi Paulo Freire*, bulan Januari-Februari 2001, yang membahas sekitar pendidikan Paulo Freire dan penerapannya terhadap pendidikan di Indonesia.

H. Kerangka Teoritik

Sosok Freire, tokoh pendidik kaliber internasional yang berjuang demi pembebasan dan pemanusiaan melalui pendidikan yang berkewarganegaraan Brazil, sudah cukup lama populer. Pemikirannya di bidang pendidikan menjadi perhatian dan dijadikan panutan oleh banyak kalangan, khususnya bagi mahasiswa dan intelektual Indonesia. Sangatlah beralasan dan menjadi penting untuk melakukan

pengkajian ulang terhadap gagasan-gagasan brilliant Freire dalam pendidikan, khususnya tentang konsep pembelajaran yang humanis ke dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini ada beberapa bangunan kerangka teori yang dijadikan pijakan, yaitu:

1. Pendidikan Humanistik

Dunia pendidikan sudah lama mengenal konsep kemanusiaan (humanitas), mulai dari gerakan humanisme dalam zaman renaissans, kebudayaan Yunani dipandang sebagai humanistic, sampai ke Humanities Departement dari Universitas di Amerika sekarang yang memberikan pendidikan humanistik. Perkataan humanitas menurut Herder mengandung di dalamnya “keramahtamahan, kepastian diri, seni hidup, pergaulan mendidik, suka bergaul, umumnya kemanusiaan sebagai lawan dari kebinatangan.”⁵⁹ Citra manusia yang beginilah yang hendak ditanamkan melalui pendidikan humanistik.

Biarpun definisi humanities itu sendiri sudah menjadi kabur karena banyaknya pendapat yang berlainan. Dalam kata pendahuluan bukunya, Jarret mengemukakan: “biarpun istilahnya, untuk masa sekarang menjadi kabur, kita menegaskan bahwa kualitas hakiki untuk mengajarkan humanities, adalah *menjadi* manusia.”⁶⁰ Sedangkan pandangan humanistik sebagaimana dirumuskan oleh Dr. Bugental mencakup istilah-istilah seperti “manusia adalah sadar, manusia punya pilihan, manusia bertanggung jawab, potensi manusia lebih besar dari yang telah dikeluarkannya”.⁶¹ Dengan landasan nilai-nilai tersebut, fungsi guru adalah sebagai

⁵⁹ Muh. Said dan Junimar Affan, *Psikologi Dari Zaman Ke Zaman: Berfokuskan Psikologi Pedagogis*, (Bandung: Jemmars, 1990), hal. 274.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Frank G. Goble, *op. cit.*, , hal. 226.

partner yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog dan berdiskusi. Jadi di sini peserta didik benar-benar dipandang sebagai pribadi-pribadi yang hidup, bersifat aktif dan kreatif berproses untuk bereksistensi.

Dalam pendidikan humanistik, pendidik harus memiliki kearifan bahwa secara naluri dan panggilan fitrahnya setiap anak memiliki peluang dan potensi untuk mengubah nasibnya menjadi dirinya sendiri. Lebih lanjut, tugas pendidik adalah memfasilitasi, mendukung kondisi untuk mengantarkan peserta didik menjadi subjek dirinya sendiri, atau menjadi fitrahnya. Proses ini tidak terbatas pada diri subjek didik saja tetapi subjek pendidik juga ikut bermetamorfosis menjadi subjek dirinya. Seorang pendidik berproses secara simultan menuju pada fungsi pekerjaannya, fungsi subjek itu sendiri secara bersama-sama dengan subjek didik menuju ke panggilan kemanusiaannya.⁶² Jadi di sini, kebebasan, otonomi, tanggung jawab dan kreatifitas adalah beberapa kunci pokok yang dikembangkan dalam pendidikan humanistik. Sehingga peserta didik bisa membuka kesadaran mereka dan menjadi dirinya sendiri serta bebas berekspresi tanpa ada kekangan sedikitpun yang akan menafikan fitrahnya sebagai manusia merdeka. Dan pada akhirnya potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik bisa berkembang dan bertumbuh secara maksimal.

2. Teori Pendidikan Paulo Freire

Tema pokok gagasan Freire sesungguhnya mengacu pada suatu landasan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan “proses memanusiakan manusia

⁶² Sutirjo, *Refleksi Harkitnas dan Wajah Pendidikan Kita*, dalam Majalah MPA, No. 224 Mei 2005, Kanwil DEPAG Jawa Timur, hal. 37.

kembali”,⁶³ atau dengan kata lain, pendidikan harus bisa mengentaskan (membebaskan) manusia (peserta didik) dari sebuah keterpasungan. Di mana pendidikan pembebasan itu sendiri menurut Freire adalah pendidikan yang membawa masyarakat dari kondisi “masyarakat kerucut” (*submerged sosciety*) kepada “masyarakat terbuka” (*open society*).⁶⁴

Sesungguhnya pandangan pendidikan Freire tersebut bermula dari kritiknya terhadap praktek pendidikan di Brazil saat itu, yang tidak ubahnya seperti praktek-praktek pendidikan di Indonesia dewasa ini. Di mana Freire melawankan model pendidikan pembebasan tersebut dengan sistem pendidikan otoriter yang dia istilahkan sebagai “*banking education*”, yang memisahkan pelajar dari isi dan proses pendidikan.⁶⁵

Murid dalam proses pendidikan gaya bank ini lebih cenderung menjadi obyek yang pasif dan hanya mendengar, mengikuti, mentaati dan mencontohi guru, yang menafikan adanya dialog. Yang berarti ilmu pengetahuan hanya merupakan sebyah transfer dari pengajar kepada pelajar.⁶⁶ Padahal tujuan dari pendidikan bukan saja sebatas *transfer of knowledge* dan arena *indoktrinisasi*, tetapi pendidikan juga harus merupakan media dan aktifitas membangun kesadaran, kedewasaan dan kedirian peserta didik.⁶⁷ Praktek tersebut oleh Freire dinilai sebagai bagian dari proses dehumanisasi dan penindasan.

⁶³ Mansour Faqih, dkk. *op.cit.*, hal. 34.

⁶⁴ Martin manurung, *Kembali Pada Jalan Pembebasan*, <http://www.Waspada.co.id/opini/artikel.php?>, 2004

⁶⁵ Listiono Santoso, Sunarto, dkk., (ed.), *Epistemologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Press, 2003), hal. 141.

⁶⁶ Bernhar Adeney, *Pendidikan Kritis Yang Membebaskan*, dalam BASIS, *op.cit.*, hal. 14.

⁶⁷ Khoiriyah M., *Relevansi Pendidikan Bagi Demokrasi*, <http://www.co.id/opini/artikel.php?>, 2004

Sebagai lawan pendidikan banking, selanjutnya Freire mengembangkan suatu pendidikan yang tidak saja mentransformasikan hubungan guru dan murid lebih membebaskan, namun juga membangkitkan kesadaran kritis warga belajar terhadap ketidakadilan sistemik, Freire menawarkan pendidikan yang menonjolkan masalah sosial (*problem posing education*) atau pendidikan hadap masalah. Teori ini mengasumsikan bahwa murid-murid juga punya ilmu pengetahuan, walaupun mereka belum mengerti sepenuhnya ilmu yang diberikan oleh gurunya. Guru seharusnya bisa menyembulkan kesadaran kritis muridnya tentang masalah-masalah dalam dirinya dan mencari sendiri cara-cara untuk memecahkannya.⁶⁸ Dari sini terlihat bahwa humanisasi merupakan tujuan akhir dari pendidikan pembebasannya Freire, yang di dalamnya menuntut sebuah konsientisasi. Di mana dalam hal ini guru harus memandang anak didik sebagai subyek aktif bukan sebagai obyek yang pasif yang memungkinkan tumbuhnya sifat *biofili* (cinta kehidupan) bukan *nekrofili* (cinta kematian).

3. Pembelajaran Bahasa Arab

a. Metode pembelajaran bahasa Arab

Kegiatan belajar-mengajar merupakan sebuah interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik di kelas (khususnya bahasa Arab). Bahkan pelajaran yang guru berikan itu akan kurang memberikan dorongan (motivasi) kepada peserta didik bila penyampaiannya

⁶⁸ Bernhar Adeney, *op.cit.*, hal. 14-15.

menggunakan strategi yang kurang tepat. Di sinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

Metode dapat dipahami sebagai cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu.⁶⁹ Menurut Abu Bakar Muhammad, metode adalah jalan atau cara yang ditempuh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid.⁷⁰ Metode dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengantarkan tujuan, sehingga dari dulu sampai sekarang pembicaraan tentang metode merupakan hal yang klasik dan tetap aktual. Pemilihan metode yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan oleh guru yang mengajarkan sangatlah dituntut adanya, di samping penguasaan oleh guru yang bersangkutan. Dengan adanya metode ini, maka guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran.

Dalam praktek pembelajaran bahasa Arab dikenal ada dua teori yaitu: *pertama*, teori yang mengatakan bahwa bahasa Arab yang terdiri dari beberapa komponen itu dalam praktek pengajarannya harus dipisah-pisahkan antara cabang yang satu dengan yang lainnya, seperti: *muthola'ah*, *muhadatsah*, *insya'* dan *qowa'id* diajarkan dengan materi buku dan tujuan yang berbeda. Teori ini sering disebut dengan *Nadzriyah al-Furu'*. *Kedua*, teori yang mengatakan bahwa bahasa Arab adalah sesuatu kesatuan yang utuh, yang terdiri dari beberapa komponen seperti: *muthola'ah*, *muhadatsah*, *insya'* dan *qowa'id* yang tidak bisa dipisah-pisahkan, dalam artian bahwa antara materi yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisah-

⁶⁹ Pius A. Partanto dan MD. Albarry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 46.

⁷⁰ Abu Bakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 8.

pisahkan bahkan tidak diberikan oleh guru yang berlainan. Teori ini sering disebut dengan *Nadzriyah al-Wahdah*.⁷¹

Dalam proses belajar-mengajar, murid dipandang sebagai pusat terjadinya proses belajar-mengajar tersebut sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator belajarnya murid, membantu dan memberikan kemudahan agar murid mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sehingga terjadilah suatu interaksi. Perpaduan kedua kegiatan ini, yaitu proses belajar pada murid dan mengajar pada guru dapat direalisasikan dalam jenis metode.

Pada pengajaran bahasa, salah satu segi yang sering menjadi sorotan adalah metode, karena sukses tidaknya suatu pengajaran bahasa salah satunya dinilai dari segi metode yang digunakan, sebab hanya metode yang dapat menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa.⁷² Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian pada tujuan. Untuk menetapkan lebih dahulu apakah sebuah metode dapat disebut baik, maka diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode yang akan digunakan dalam praktek pengajaran, antara lain:

- a). *tujuan*, yang berbeda-beda pada setiap mata pelajaran sesuai dengan jenis dan fungsinya.
- b). *anak didik*, yang berbeda-beda tingkat kematangannya.
- c). *situasi*, yang berbeda-beda keadaannya.

⁷¹ Busyairi madjidi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Penerapan Audio Lingual Method Dalam All In One System*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994), hal. 7, 10.

⁷² Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: sebuah tinjauan dari segi metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 7.

d). *fasilitas*, yang berbeda-beda kualitas dan kuantitasnya.

e). *pribadi guru* serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.⁷³

Dan perlu ditekankan di sini bahwa metode tersebut bisa terlaksana dengan baik apabila didasarkan atas pendekatan yang baik pula, dalam hal ini adalah pendekatan humanistik.

c. Tujuan pembelajaran bahasa Arab

Perlu penyusun kemukakan bahwa tujuan merupakan unsur penting dalam program pembelajaran bahasa, maka dari itu hendaklah seluruh aktifitas mengajar diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seperti yang telah dikatakan oleh Winarno Surakhmad, bahwa: tujuan merupakan satu diantara hal pokok yang harus diketahui dan disadari betul-betul oleh seorang guru sebelum memulai mengajar.⁷⁴ Jadi tujuan adalah cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena tujuan adalah sesuatu yang akan membawa kepastian dalam menentukan ke mana arah kegiatan itu akan dibawa.

Sadar atau tidak sadar, tujuan kita sebagai guru adalah untuk memintarkan atau memandaikan anak didik atau siswa kita dalam mata pelajaran yang kita ajarkan. Kalau hal ini kita sadari benar-benar maka sudah selayaknya kita pusatkan perhatian kita kepada pembelajar atau (*focus on the learner*). Hal ini perlu ditegaskan

⁷³ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1979), hal. 75-76.

⁷⁴ *Ibid*, hal. 28.

karena dalam kenyataannya masih ada (bahkan banyak) pengajaran di dalam kelas-sadar atau tidak-yang berfokus pada pengajar atau guru (*focus on the teacher*).⁷⁵

Sedangkan tujuan umum dalam proses pembelajaran bahasa (khususnya bahasa Arab) yaitu tercapainya ketrampilan atau kemahiran berbahasa. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan menyima' (*maharoh al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharoh al-kalam*), keterampilan membaca (*maharoh al-qira'ah*) dan keterampilan menulis (*maharoh al-kitabah*).⁷⁶ Kemudian dengan kemahiran tersebut peserta didik tidak hanya bisa berkomunikasi dengan bahasa Arab tersebut tapi juga bisa mengapresiasi diri dan lingkungannya dengan menelaah literatur-literatur berbahasa Arab dan khususnya lagi untuk memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang pada akhirnya akan menuju pada sebuah kepribadian yang utuh.

Jadi agar tujuan dari pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai, maka seorang guru harus bisa memilih metode atau pendekatan yang cocok dan tepat yang lebih menekankan dan memperhatikan pada anak didik, di mana anak didik tidak dijadikan obyek belaka tetapi menjadi subyek dalam proses pembelajaran yang membuat situasi dalam kelas menjadi humanis, dengan adanya hubungan komunikatif (dialogis) antara guru dengan anak didik. Karena mengajar di sini lebih dimaknai sebagai proses membantu seseorang (murid) yang memungkinkan untuk membentuk pengetahuannya sendiri, bukan sekedar mentransfer pengetahuan semata-mata dari guru ke murid. Yang berarti partisipasi aktif antara pengajar dengan pelajar dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah suatu bentuk dari belajar sendiri

⁷⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Remedi Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1990), hal. 130-131.

⁷⁶ Djago Tarigan dan HG. Tarigan, *loc.cit*.

(Bettencourt, 1998).⁷⁷ Yang mana guru di sini lebih berfungsi sebagai fasilitator atau penunjuk jalan ke arah penggalian potensi anak didik, di mana guru bukanlah segala-galanya, melainkan sebagai mitra bagi anak didik dalam mengaktualisasikan potensi dirinya.⁷⁸

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi sangat diperlukan, karena dengan sistematika pembahasan tersebut dapat mensistematisasi bahan yang dituangkan dari hasil penelitian dalam bentuk tertulis. Seluruh bahasan dalam skripsi ini akan disajikan dalam lima bab bahasan, namun sebelum memasuki bab-bab penulisan skripsi ada beberapa bagian yang sifatnya formalitas seperti halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi dari keseluruhan materi. Setelah halaman-halaman tersebut maka dilanjutkan dengan bab-bab dalam penulisan skripsi yang terdiri dari:

BAB I, pendahuluan, pada bab ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

⁷⁷ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktifisme dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 65.

⁷⁸ Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 6.

BAB II, pada bab ini berisi tentang biografi Paulo Freire, yang terdiri dari: riwayat hidup Paulo Freire, latar belakang pemikiran Paulo Freire, corak pemikiran dan filsafat Paulo Freire dan karya-karyanya.

BAB III, pada bab ini membahas mengenai pandangan filosofis Paulo Freire tentang pendidikan, yang terdiri dari: pendidikan sebagai praktek pembebasan, proses pembelajaran menurut Paulo Freire, relasi antara guru dan murid dalam perspektif Paulo Freire.

BAB IV, pada bab ini membahas mengenai pendidikan humanistik dan aplikasinya dalam proses pembelajaran bahasa Arab, yang terdiri dari: menuju pendidikan humanistik, pendidikan humanistik, konsep fitrah; basis filosofis pendidikan humanistik, metode pembelajaran bahasa Arab, aplikasi pendidikan humanistik sebagai pendekatan alternatif dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

BAB V, pada bab ini berisi tentang penutup, yang terdiri dari: kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran secara eksplisit menggambarkan situasi proses pembelajaran yang membebaskan, edukatif, dialogis, kritis dan demokratis, yang akan menuju pada suatu formulasi yaitu sebuah pendidikan humanistik yang bertumpu di atas konsep fitrah manusia. Di mana menurut Freire, fitrah manusia sejati adalah sebagai subyek. Konsekuensi logisnya adalah bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk bereksistensi dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada di dalam diri mereka.
2. Pada akhirnya pendidikan humanistik di atas dijadikan sebagai pendekatan alternatif dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Pandangan tentang pendidikan humanistik ini memberi poin-poin fundamental yang mutlak diperhatikan dalam seluruh proses dan perubahan dunia pendidikan yaitu kebebasan, kesadaran, harga diri, rasa tanggung jawab, otonomi, hak dan kebutuhan untuk mengetahui dan memahami, realisasi diri, relasi manusiawi hingga ke persoalan mencapai puncak keutuhan diri manusia
Pandangan ini mendefinisikan kembali tujuan hakiki pendidikan sebagai suatu proses holistik membantu manusia untuk bertumbuh dan berkembang mencapai kepenuhan dan keutuhan diri yang disebut *the ultimate self*. Seluruh pendidikan yang dilakukan semestinya bertujuan agar manusia menjadi lebih

manusiawi melalui proses aktualisasi dan ekspresi holistik seluruh potensi khas setiap individu sehingga dia mencapai keutuhan dirinya.

3. Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa Arab, pendidikan humanistik sebagai pendekatan alternatif memberi cara pandang terhadap seluruh proses pembelajaran yang dilakukan sekaligus kebutuhan-kebutuhan mendasar yang mutlak direalisasikan dalam seluruh suasana belajar dan lingkungan belajar bahasa Arab di sekolah.

Pandangan ini menggariskan bahwa semestinya pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan di sekolah bertujuan mendorong para pelajar mencapai aktualisasi diri yang holistik untuk dapat bertumbuh dan berkembang mencapai keutuhan dan puncak tertinggi diri sebagai manusia.

Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Arab membantu para pelajar untuk benar-benar menjadi lebih manusiawi sesuai seluruh potensi, kemampuan dan kekhasan diri setiap individu melalui apresiasi dan studi humanitas terhadap literatur-literatur bahasa Arab seperti Al-Qur'an, Al-Hadits, kitab kuning dan teks-teks yang berbahasa Arab lainnya. Dengan demikian, para pelajar juga mampu memahami secara holistik dan jernih seluruh dimensi kehidupan di dunia ini berupa apresiasi yang mendalam terhadap sesama manusia maupun terhadap segala sesuatu yang melampaui manusia dan dunianya.

Ringkasnya, pembelajaran bahasa Arab harus membawa setiap individu tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa Arab tetapi juga harus dipadukan dengan pengembangan kepribadian untuk mencapai puncak kebaikan, kebenaran, kesempurnaan, otonomi, kemerdekaan dan

sebagainya sebagai dasar-dasar hakiki bagi manusia. Semua ini bisa dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Memperhatikan pertumbuhan kepribadian peserta didik dengan memosisikannya sebagai subyek aktif bukan sebagai obyek yang pasif. Jadi di sini peserta didik dipandang dan perlakukan berdasarkan harkat, martabat, aspirasi, cita-cita dan seluruh potensi khas pribadinya sebagai seorang manusia yang selalu berproses untuk menjadi (*becoming*), dan bukan dipandang sebagai orang yang tidak tahu apa-apa, bukan pula sebagai kertas putih yang tak berisi dan lalu boleh diisi dengan sekehendak sang guru.
2. Kontekstualisasi Materi Pembelajaran.

Kontekstualisasi ini menjadikan proses pembelajaran sebagai hal yang benar-benar aktual dan relevan dengan realitas kehidupan mereka sebagai manusia sosial sekaligus sebagai makhluk individu. Demikianlah proses pembelajaran menjadi berguna, manusiawi dan relevan dengan apa yang dibutuhkan peserta didik sehingga mereka bisa menjadi makin manusiawi.

Akhirnya, pendidikan humanistik sebagai sebuah pendekatan alternatif dalam proses pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu cara pandang dan perlakuan yang benar-benar memanusiawikan peserta didik dan sangat membantu untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka, terlebih dalam belajar bahasa Arab yang memiliki khazanah kebudayaan dan peradaban Islam.

Hal inilah barangkali yang menjadikan belajar bahasa Arab lebih bermakna dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, sebagai usaha perubahan di masyarakat untuk mewujudkan cita-cita bersama yang menuju pada kehidupan yang diberkahi dan diridloi oleh Allah SWT.

B. Saran-Saran

1. Pendekatan humanistik ini kiranya menjadi cermin refleksi dalam mempertimbangkan kembali bentuk cara pandang dan perlakuan riil terhadap setiap anak didik. Gab guru-murid, sistem *top down* dan anggap remeh apapun terhadap para murid sebagaimana dalam pendidikan gaya bank, yang mungkin masih saja dipraktekkan selama ini perlu direformasi dengan pandangan dan perlakuan baru yaitu mereka mutlak dipahami dan diapresiasi sebagai manusia dengan segala keluhuran dan keotentitasannya sebagai manusia yang berkesadaran, berkebebasan dan berkehendak yang selalu berproses untuk *menjadi (becoming)* yang tak pernah selesai dalam mencapai keutuhan diri atau dalam Islam biasa disebut dengan *takamul basyari* yang akan menuju pada sosok manusia ideal dalam Islam yaitu *Insan Kamil*.
2. Kajian sederhana ini kiranya bisa menambah wawasan baru untuk memandang secara berbeda terhadap dunia pendidikan bahwa tujuan terluhur pendidikan adalah untuk membantu dan memberi stimulasi setiap peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang sesuai seluruh potensi, aspirasi, kehendak bebas, kemampuan dan cita-cita diri pribadi sehingga dapat mencari suatu tingkah hidup ideal yang manusiawi sebagaimana diharapkan

diri sendiri. Pendidikan yang ada bertumpu pada martabat dan keluhuran manusia itu sendiri.

C. Penutup

Dengan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT sang pencipta alam semesta dengan segala isinya, karena dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya jualah penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh kesadaran bahwa tidak ada sesuatupun di dunia ini yang sempurna, sebagaimana ungkapan pepatah "*tak ada gading yang tak retak*", maka dengan keterbatasan pengetahuan, penyusun pun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penyusun sangat mengharapkan kritik, saran dan perbaikan dari pembaca yang budiman sehingga khazanah ilmu pengetahuan akan terus berkembang sepanjang masa.

Dan semoga meskipun sedikit, kehadiran hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, juga bagi para pendidik maupun calon pendidik, dalam upaya mewujudkan pendidikan yang humanis, khususnya dalam pendidikan bahasa Arab.

Akhirul kalam, penyusun menghaturkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai, dan semoga Allah SWT membalasnya dengan yang lebih baik, Amin.

Yogyakarta, 25 April 2005

Penyusun



Nanang Khoirudin

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdullah, Abdul Rahman Salih, *Educational Theory A Qur'anic Out Look*, Makkah Al-Mukarramah: UMM Al-Quro University, Faculty Of Education, Educational and Psichological Research Center.
- Adeney, Bernhar, *Pendidikan Kritis Yang Membebaskan*, dalam BASIS, no. 01-02, tahun ke-50, Januari-Februari 2001.
- Al-syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Ghulayaini , Syaikh Mustofa, *Jami' ud Durusil 'Arabiyah*, Semarang: CV. Asy Syifa', 1992.
- _____, Syekh Mushthofa, *'Idhoh al-Nasyi-in: Bimbingan Menuju Ke Akhlak Yang Luhur*, terj. Moh. Abdai Rathomy, Semarang: CV Toha Putra.
- Arham, Lode, *Filsafat Bahasa dalam al-Shachibiy dan Asrar al-Balaghah fi 'Ilm al-Bayan: Suatu Pembacaan Hermeneutika Filosofis*, dalam *Adabiyyat*, Volume 1, No. 2, Maret, Yogyakarta: Jur. BSA, Fak. Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: Beberapa Pokok Pikiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Asyrofi, Syamsuddin, *Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama*, makalah Orientasi Buku Daras Bahasa Arab dan Inggris IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 26-8-1998.
- Azra, Azzumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Badawi, Zaki , *Mu'jam Mustolahat Al-'ulum Al-Ijtima'iyah*, Beirut: Librarie Duliban, Riad Solh, Square.
- Bagus, Loren, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bakker, Anton dan A. Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Binder, Leonard, *Islam Liberal: Kritik Terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*, ter. Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Bolinger, Dwight, *Aspects Of Language*, Harcourt: Brace and Word, INC.
- Chan, Stevan M. Chan, *Pendidikan Liberal: Berbasis Sekolah*, sdrn. A. Munir Mulkan dan Umi Yawisah, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002
- Collins, Denis, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Komunitas APIRU Yogyakarta, 2002.
- Dhakiri, Muh. Hanif, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Djambatan dan Penerbit Pena, 2000.
- Dimjati, M. Muchjiddin dan M. Roqib, *Pendidikan Pembebasan*, Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000.
- Drost, J., SJ., *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 1999.
- Echols, John M., Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992.
- Faqih, Mansour dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: REaD Book kerjasama dengan INSIST dan PACT, 2001.
- _____, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama dengan Insist Press, 2002.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim LP3ES, Jakarta: LP3ES, 2000.
- _____, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- _____, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan, Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: REaD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2000.
- _____, *Pendidikan Masyarakat Kota*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- _____, *Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan*, dalam *Menggugat Pendidikan Fundamentalis Konservatif Liberal Anarkis*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- _____, dan Ira Shor, *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman*, terj. A. Nashir Budiman, Yogyakarta: LKiS, 2001.

- Fromm, Erich, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, terj. Imam Muttaqin, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Goble, Frank G., *Mazhab Ketiga; Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratiknya, Kanisius: Yogyakarta, 1987.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi research I*, cet. 30, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Hakim, Luqman, *Dari yang Paling Berguna Sampai Bayang-Bayang Allah*, dalam majalah SUFI, Edisi 05, September 2000 M / Jumadil Akhir 1421 H.
- Haramain, Abdul Malik, dkk., *Pemikiran-Pemikiran Revolusioner*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Harefa, Andrias, *Menjadi Manusia Pembelajar (On Becoming A Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat lewat Proses Pembelajaran*, cet. VII, Jakarta: Kompas, 2004.
- Hermansyah, *Konsep Pendidikan Islam yang Humanis*, dalam *POTENSIA*, Jurnal Kependidikan Islam, Volume 2, No. 1, Juni 2003, Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Syarif Qasim, Pekanbaru-Riau, hal. 9.
- Iman, Muis Sad, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI UII, 2004.
- Khan, Achmad Warid, *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: kerjasama atas ISTAWA dan Penerbit Wacana, 2002.
- Madjidi, Busyairi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Penerapan Audio Lingual Method Dalam All In One System*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1994.
- Majdid, Nurcholish, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- _____, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Manurung, Martin, *Kembali Pada Jalan Pembebasan*, <http://www.Waspada.co.id/opini/artikel.php?>, 2004.
- M., Khoiriyah., *Relevansi Pendidikan Bagi Demokrasi*, <http://www.co.id/opini/artikel.php?>, 2004

- Malibary, A. Akrom, *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Meier, Dave, *The Accelerated Learning Handbook*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Kaifa, 2002.
- Miharso, Mantep, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerja sama dengan MSI UII, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mukhtar dan Ema Widodo, *Kontruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Avyruos, 2000.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhammad, Abu Bakar, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Murtiningsih, Siti, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book, 2004.
- Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2005.
- Naim, Ngainun, *Pendidikan Pembebasan Versi al-Abrasi*, dalam majalah MPA (*Mimbar Pembangunan Agama*), edisi Desember 2003, KanWil, DepAg, Jawa Timur.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Nietzsche, Friedrich, *Nietzsche: Zarathustra*, terj. H.B. Jassin dkk., cet. II, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta, 2001.
- _____, *Hikmah Zarathustra*, edt. Ana Samhuri, Enigma Publishing, 2003.

- Nugroho, Singgih, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam*, Yogyakarta: Pondok Edukasi, 2003.
- Nitiprawiro, Fr. Wahono, *Teologi Pembebasan: Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- O'neil, William F., *Ideologi-ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Palmer, Joy A., ed., *Fifty Modern Thinkers On Education: From Piaget to The Present*, London and New York: Routledge.
- Partanto, Pius A. dan MD. Albarry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Porter, Bobbi De, Mark Reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching*, terj. Ary Nilandari, Bandung: Kaifa, 2000.
- Prihantoro, Agung, *Paulo Freire Bapak Pendidik Kaum Tertindas*, dalam *Matabaca*, vol. 1/No.9/ Mei, Jakarta: PT. Gramedia, 2003
- Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, cet. I, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Ridlo, Muhammad Ali, *Studi Komparasi Sistem Pendidikan menurut Al-Ghazali dan Paulo Freire serta Penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam*, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah PAI, UIN Sunan Kalijaga.
- Rusyan, A. Tabrani, et. all., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994
- Said, Muh. dan Junimar Affan, *Psikologi Dari Zaman Ke Zaman: Berfokuskan Psikologi Pedagogis*, Bandung: Jemmars, 1990.
- Santoso, Listiono, Sunarto, dkk., *Epistemologi Kiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Siroj, Said Aqiel, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Sadima, Arief S., et. all., *Media Pendidikan Seri Pustaka Teknologi Pendidikan*, 1993.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

- Sokah, Umar Asasuddin, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris (suatu tinjauan metodologis)*, Yogyakarta: CV. Nurcahaya, 1982.
- Sudarminta, J, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Sumardi, Muljanto, *Pengembangan Pemikiran Dalam Pengajaran Bahasa*, makalah Upacara Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Linguistik Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 26-8-1989.
- Suyanto, *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Suparno, Paul, *Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia*, dalam BASIS, no. 01-02, tahun ke-50, Januari-Februari 2001.
- Sumardi, Muljanto, *Pengajaran Bahasa Asing: sebuah tinjauan dari segi metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Surakhmad, Winarno, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars, 1979.
- Sudiarja, A., *Pendidikan Radikal Tapi Dialogal*, dalam BASIS, no. 01-02, tahun ke-50, Januari-Februari 2001.
- Sutirjo, *Refleksi Harkitnas dan Wajah Pendidikan Kita*, dalam Majalah MPA, No. 224 Mei 2005, Kanwil DEPAG Jawa Timur.
- Sumardi, Muljanto, *Pengajaran Bahasa Asing: sebuah tinjauan dari segi metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Sumaji, dkk., *Pendidikan Sains yang Humanistis*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Solomon, Robert C. dan Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu, cet. I, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta, 2002.
- Smith, William A., *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Remedi Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1990.
- Tarigan, Djago dan HG. Tarigan, *Tehnik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1986.
- Toha, Zainal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kiai*, Yogyakarta: Kutub, 2003.

Wardaya, Baskara T., SJ., ed., *Pembebasan Manusia: sebuah Refleksi Multidimensional*, Yogyakarta: Buku Baik, 2004.

Wehr, Hans, *A Dictionary Of Modern Written Arabic*, Duliban Beirut.

Widyantoro, Agus, paper seminar sehari, *Metodologi Alternatif Pengajaran Bahasa Asing*, Yogyakarta, 15 Mei 1999.

Yunus, Firdaus M., *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial: Paulo Freire & YB. Mangunwijaya*, Jogjakarta: Logung Pustaka, 2004.

Yusuf, Tayar, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.

Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi: tantangan menuju civil society*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001.